

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendalami proses penciptaan karya tari "*Labirin dalam Bisikan*", yang berakar pada representasi konsep *sad ripu* dan pembersihan melalui ritual *mesangih*. Karya merupakan sebuah eksplorasi mendalam sebagai proses pengendalian diri dalam menghadapi dan mentransformasi tekanan internal yang diwujudkan oleh enam musuh dalam diri '*sad ripu*'. Tujuan utama dari karya ini adalah untuk memvisualisasikan perjalanan menuju pemurnian dan keharmonisan batin, sebuah proses yang melibatkan dekonstruksi relasi kuasa dalam tubuh dan pikiran. "*Labirin dalam Bisikan*" secara lugas menerjemahkan pengalaman penari dalam navigasi kompleksitas *sad ripu*. Setiap gerakan dalam tarian ini, dari yang repetitif dan statis hingga yang spasmodik dan pecah, mencerminkan keberadaan untuk mengenali, menghadapi, dan mengelola dorongan-dorongan negatif seperti '*nafsu*' kama, '*kemarahan*' *krodha*, '*keserakahan*' *lobha*, '*kebingungan*' *moha*, '*kemabukan*' *mada*, dan '*iri hati*' *matsarya*.

Semua ini diterapkan melalui media gerak serta menghidupkan kembali dinamika internal ini untuk mengartikulasikan ketegangan dan keterbatasan yang dihasilkan oleh dominasi *sad ripu*. Karya ini secara cerdas menggunakan perspektif relasi kuasa tubuh dari Michel Foucault untuk menganalisis bagaimana tubuh menjadi arena penundukan dan perlawanan, yang terbatas dapat diinterpretasikan sebagai tubuh yang disipliner, terkunci dalam pola-pola yang diakibatkan oleh tekanan internal *sad ripu*. Melalui tahapan dekonstruksi, koreografi menunjukkan

upaya tubuh untuk memberontak dan melepaskan diri dari kontrol tersebut. Proses ini, yang didukung oleh eksplorasi somatik, memungkinkan penari untuk merasakan dan mengungkapkan kejujuran yang tidak dapat diungkapkan melalui gerak formal semata tetapi menjadi arsip hidup yang menyimpan dan memproyeksikan pengalaman pergulatan ini.

Puncak dari narasi karya ini adalah transformasi melalui konsep ritual *mesangih*. Meskipun *mesangih* secara tradisional dimaknai sebagai prosesi penyucian diri melalui pemotongan gigi, dalam karya ini diinterpretasikan sebagai fase pelepasan dan penemuan ketenangan hakiki dari dominasi *sad ripu* dengan menggunakan sikap tubuh *malinggih* ‘duduk’ dan *sirep* ‘tidur’ merepresentasikan penyerahan dan pemurnian. Penggunaan musik *noise*, terutama *found sound*, *acoustic experimental*, dan *electronic noise*, memperkuat narasi ini dengan menciptakan lanskap suara yang kadang invasif dan tidak nyaman, merefleksikan tekanan psikologis, namun bertransisi menuju atmosfer yang lebih tenang dan transenden seiring dengan pembebasan.

Sebagai koreografi baru, karya ini tidak membatasi waktu pertunjukan secara kaku. Tidak adanya ketetapan durasi membuka ruang bagi penari dan penonton untuk mengalami proses internal secara organik dan transendental. Fleksibilitas ini menjadi bagian dari strategi koreografis untuk memperluas ruang kontemplasi, dimana waktu diperlakukan bukan sebagai struktur linier, melainkan sebagai pengalaman emosional dan spiritual yang mengikuti dinamika tubuh dan resonansi batin. Hal ini sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem

penjadwalan panggung yang membatasi proses afektif dan spiritual dalam pertunjukan kontemporer.

Secara keseluruhan, karya "Labirin dalam Bisikan" tidak hanya merupakan ekspresi pribadi tentang perjalanan koreografer dalam memahami *sad ripu* dan proses pembersihan melalui ritual *mesangih*, tetapi menjadi sebuah pernyataan artistik yang kuat tentang kekuatan transformatif. Karya ini menyampaikan pesan universal tentang potensi manusia untuk menyadari kesadaran internal, mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan menemukan harmoni melalui penguasaan diri dan koneksi spiritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Practice-Led Research (PLR)*, yang secara inheren berkaitan dengan sifat praktik artistik dan berorientasi pada penciptaan pengetahuan baru yang memiliki signifikansi operasional terhadap praktik tersebut. Metode ini memungkinkan koreografer untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses kreatif dari dalam, menghasilkan wawasan yang unik melalui medium tari itu sendiri. Proses penciptaan koreografi ini secara spesifik mengikuti tahapan metode penciptaan Alma Hawkins, yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Melalui kerangka ini, penulis mengungkap lebih dalam kepada penonton tentang esensi *sad ripu* dan relevansi ritual *mesangih* dalam bentuk sajian kontemporer. Penelitian ini merinci bagaimana *sad ripu* dimanifestasikan melalui gerak dan kesadaran tubuh.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pengalaman praktis dalam penciptaan karya tari “Labirin Dalam Bisikan”, penelitian ini berhasil memperluas cakupan eksplorasi konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih* melalui medium seni pertunjukan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat terus menggali potensi ekspresif dan interpretatif konsep-konsep spiritual yang kompleks, khususnya dalam konteks tari, dengan melakukan studi komparatif yang lebih mendalam untuk membaca kembali secara struktural konsep *sad ripu* sebagai “enam musuh dalam diri”. Mengkaji dampak jangka panjang dari ritual *mesangih*, baik dalam praktik tradisional maupun dalam interpretasi kontemporer. Pendekatan lintas disiplin, dari perspektif psikologis dan sosiologis, dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan empiris mengenai efek ritual tersebut terhadap individu maupun komunitas.

Karya “Labirin Dalam Bisikan” memperkenalkan konsep *sad ripu* dan ritual *mesangih* dalam format yang lebih luas dan mudah diakses, dengan tujuan menjembatani pemahaman nilai-nilai spiritual tradisional dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk menyelenggarakan diskusi publik atau forum seni interaktif yang melibatkan penonton setelah pementasan. Pendekatan ini akan memfasilitasi penggalian interpretasi serta resonansi pribadi penonton terhadap tema pemurnian yang diangkat, sekaligus memperkaya pemahaman kolektif dan menciptakan ruang dialog konstruktif antara seniman dan masyarakat.

Kolaborasi lintas disiplin antara seniman, praktisi spiritual, dan terapis sangat direkomendasikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi potensi terapeutik dan edukatif dalam konteks kesejahteraan mental dan spiritual masyarakat. Karya seni dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan mendukung proses pemurnian batin secara lebih luas.



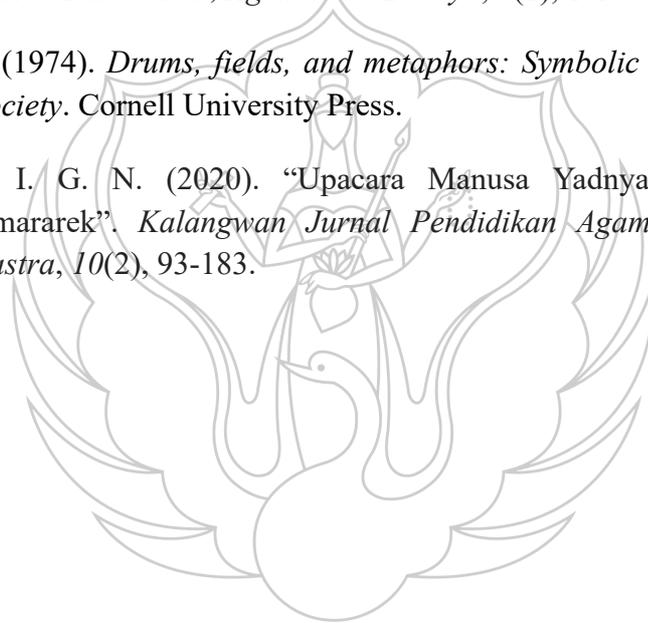
DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Ardiyasa, I. Nyoman Suka. "Ajaran Pengendalian Diri dalam Teks Geguritan Lebur Corah." *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali* 3.1 (2023).
- Auslander, P. (2008). *Liveness: Performance in a mediatized culture* (2nd ed.). Routledge.
- Banes, S. (1998). *Terpsichore in sneakers: Post-modern dance*. Wesleyan University Press.
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. Verso Books.
- Bolt, B. (2007). The magic is in handling. In E. Barrett & B. Bolt (Eds.), *Practice as research: Approaches to creative arts enquiry* (pp. 27–34). I. B. Tauris.
- Cohen, B. B. (2008). *Sensing, feeling, and action: The experiential anatomy of Body-Mind Centering* (2nd ed.). Contact Editions.
- Deflem, M. (1991). Ritual, anti-structure, and religion: A discussion of Victor Turner's processual symbolic analysis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30(1), 1–25.
- Doménech, P., Tur-Porcar, A. M., & Mestre-Escrivá, V. (2024). "Emotion Regulation and Self-Efficacy: The Mediating Role of Emotional Stability and Extraversion in Adolescence". *Behavioral Sciences*, 14(3), 206.
- Foucault, M. (1975). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). New York, NY: Pantheon Books.
- Geriya, I Made. (2000). *Nilai-Nilai Budaya dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hanna, J. L. (1988). "The representation and reality of religion in dance". *Journal of the American Academy of Religion*, 56(2), 281-306.
- Hanna, T. (1988). *Somatics: Reawakening the mind's control of movement, flexibility, and health*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Hardiansyah, H. (2012). "Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 63-72.
- Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research*. Yogyakarta: ANDI
- Lubart, T.I.1994. *Creativity*. New York: Academic.
- Manning, E. (2009). *Relationescapes: Movement, art, philosophy*. MIT Press.
- Martono, R. (2015). *Tari dan ruang: Eksplorasi, ekspresi, dan estetika dalam pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Pradipta, B. W., & Damajanti, I. (2013). "Kajian Karya Seni Performans Melati Suryodarmo". *Visual Art*, 2(1), 180012.
- Rizal, A. (2017). "Makna Tradisi Mapandes Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus". (*Doctoral Dissertation*, IAIN Raden Intan Lampung).
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42.
- Smith, Hazel and Dean, Roger T. (2009) *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Sudarta, I. (2019). "Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri" (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Surakarta).

- Sumarni, N. (2021). “Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah”. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(1), 67-87.
- Supartha, I. N. (2008). *Arsitektur tradisional Bali dalam perspektif budaya Bali*.
- Suwardani, N. P. (2015). “Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi”. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247-264.
- Suweta, I. M. (2020). “Lontar Tuttur Kumara Tattwa (Kajian Singkat: Ajaran Hindu tentang Pengendalian Diri dalam Kehidupan)”. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 1-10.
- Turner, V. (1974). *Drums, fields, and metaphors: Symbolic action in human society*. Cornell University Press.
- Wiriawan, I. G. N. (2020). “Upacara Manusa Yadnya Dalam Lontar Smararek”. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 93-183.



B. Sumber Diskografi

1. Klip dokumenter tari pendek yang menampilkan salah satu pendiri Butoh, Tatsumi Hijikata, dalam film *Dance of Darkness* karya Edin Velez (1972) <https://www.youtube.com/watch?v=3xYsO7OpQkQ>
2. Karya tari *SANKAI JUKU Official Movie: "UMUSUNA – Memories Before History"* <https://www.youtube.com/watch?v=NUyT8vdInT8>
3. Karya performance art *Eins und Eins* oleh Melati Suryodarmo <https://www.youtube.com/watch?v=St5kC8aBcUk>
4. Karya *Adam's Passion* (2015) karya Robert Wilson <https://www.youtube.com/watch?v=B-SlspCBMZ8>

